

# Studi Hadis-hadis tentang Posisi Kencing Berdiri; *Kajian Mukhtalaf Hadis*

## Pendahuluan

Para Ulama sepakat bahwasanya hadis Nabi Saw merupakan landasan syari'at setelah Al-Qur'an, dimana hadis-hadis Rasulullah Saw merupakan penjelasan atau penafsiran atas ayat-ayat Allah yang bersifat *mujmal*. Hadis-hadis Rasulullah Saw merupakan bentuk perkataan Rasulullah Saw, perbuatan dan ketetapan yang menggambarkan tentang akidah, syari'ah, muamalah dan akhlak dimana hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an.

Para Ulama telah banyak menghabiskan umur mereka dalam melakukan penelitian terhadap hadis-hadis Rasulullah Saw baik dari segi sanad, matan, bahasa, makna maupun kandungan syari'at yang terdapat didalamnya. Hal ini perlu untuk dilakukan melihat banyak hadis-hadis Rasulullah Saw yang hingga saat ini belum dapat dijangkau makna dan kandungannya, diantara hadis-hadis Rasulullah tersebut adalah hadis-hadis Rasulullah Saw yang berhubungan dengan kencing meskipun secara harfiah ataupun lafdziyah hadis-hadis yang berhubungan dengan hal ini sangat banyak dan bertebaran dipelbagai kitab-kitab hadis baik didalam kitab-kitab Shahih, Sunan, Masanid dan bahkan Majami'. Terdapat berbagai macam pendapat yang berkaitan dengan posisi kencing dimana hadis-hadis yang menjelaskan tentang kedudukan posisi kencing dalam Islam nampaknya bertentangan, pada satu sisi terdapat hadis yang membolehkan kencing berdiri dan di lain sisi ditemukan pula hadis yang melarang.

Oleh : Johar Arifin

*Berbagai macam pendapat yang berkaitan dengan posisi kencing, dimana hadis-hadis yang menjelaskan tentang kedudukan posisi kencing dalam Islam nampaknya bertentangan, pada sisi lain terdapat hadis yang membolehkan kencing berdiri dan di lain sisi ditemukan pula hadis yang melarang. Kontroversi yang terjadi dalam pelbagai hadis, menimbulkan pertanyaan tentang kebolehan dan ketidak bolehan kencing berdiri. Tulisan ini berupaya menjelaskan kualitas hadis-hadis tentang posisi kencing berdiri, dan menjawab kemusykilan hadis tersebut yang mana pada satu kesempatan Rasulullah kencing dengan cara duduk disisi lain Rasulullah Saw kencing dengan posisi berdiri. Dari sini nanti nya penulis menggunakan metode para ahli Hadis dalam menyikapi dua hadis yang bertentangan secara zahir sehingga teks-teks hadis Rasulullah Saw tersebut dapat dipahami secara tekstual dan konstektual.*

*Keyword: hadis, posisi kencing, mukhtalaf hadis*

Kontroversi yang terjadi dalam pelbagai hadis menimbulkan pertanyaan tentang kebolehan dan ketidak bolehan kencing berdiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut. Bagaimana kedudukana hadis-hadis tentang posisi kencing berdiri?. Bagaimana

pula menjawab tentang dua hadis dalam masalah kencing yang secara zhahir bertentangan?

Tulisan ini berupaya menjelaskan kualitas hadis-hadis tentang posisi kencing, dan menjawab kemusykilan hadis tersebut yang mana pada satu kesempatan Rasulullah kencing dengan cara duduk di lain kesempatan Rasulullah Saw kencing dengan posisi berdiri. Dari sini nantinya penulis menggunakan metode para Ulama Hadis dalam menyikapi dua hadis yang bertentangan secara zhahir, sehingga teks-teks hadis Rasulullah Saw tersebut dapat dipahami secara konstektual dan komprehensif.

## Pembahasan

### A. Kritik Kualitas Sanad dan Matan Hadis Tentang Posisi Kencing

#### 1. Takhrij Hadist

Setelah penulis melakukan penelusuran dalam melakukan takhrij hadis-hadis tentang posisi kencing melalui berbagai sumber seperti *Mifatah Kunuz al-Sunnah*, *Mu'jam al-Mufabras li alfadh al-abadist an-Nabawiyah*, *Mausu'ah Athraf al-Hadist an-Nabawiyah al-Syarif*, dan *Kanzu al-Ummal*, maka ditemukan beberapa lafadh hadis, adapun perincian dari lafadh-lafadh tersebut penulis memilih untuk menyebutkannya dari Kitab *Mifatah Kunuz al-Sunnah*.

Hadis tentang kebolehan kencing berdiri sebagaimana disebutkan dalam *Miftâh Kuniz al-Sunnah* disebutkan dalam Shahih al-Bukhary Kitab al-Wudhu' (4), Bab; Kencing berdiri dan duduk (60) No Hadis; 224, Bab; Orang yang kencing harus berlindung dibalik

dinding (61), Bab; Kencing ditempat pembuangan sampah suatu kaum (62)<sup>1</sup>, juga disebutkan dalam beberapa Kitab, yaitu al-Mazhalim wa al-Ghadhab (46), Bab; Kencing berdiri dan kencing pada tempaan pembuangan sampah suatu kaum (27)<sup>2</sup>, dalam Shahih Muslim Kitab Thaharah (2), Bab; Membasuh Khuf (22) hadis ke 73 dan 74<sup>3</sup>, dalam Sunan Abu Daud Kitab Thaharah (1) Bab; Kencing Berdiri (13)<sup>4</sup>, dalam Sunan at-Tirmidzy Kitab Thaharah (1), Bab; Bolehnya Kencing Berdiri (9)<sup>5</sup>, dalam Sunan an-Nasa'i, kitab Thaharah (1) Baab: Bolehnya kencing di padang pasir dalam keadaan berdiri<sup>6</sup>, dalam Sunan Ibnu Majah, Kitab Thaharah (1), Bab; tentang kencing berdiri (13)<sup>7</sup>, dalam Sunan ad-Darimy Kitab Shalat dan Thaharah (1), Bab; Tentang Kencing Berdiri (9)<sup>8</sup>, dalam Musnad Ahmad, Bab Musnad al-Kufiyyin, Hadis al-Mughirah bin Syu'bah No. 18068,<sup>9</sup> hadis Khuzaifah bin al-Yaman No. 23134, 23141, 23238, 23307<sup>10</sup>, dan dalam al-Muwaththa' Bab; Wudhu dan Thaharah, tentang Kencing Berdiri<sup>11</sup>.

Sementara hadis-hadis yang menunjukkan tentang tidak bolehnya seseorang kencing berdiri sebagaimana yang ditunjukkan dalam kitab *Miftâh Kuniz al-Sunnah* disebutkan dalam Sunan at-Tirmidzy Kitab Thaharah (1), Bab; tentang larangan kencing berdiri (8).<sup>12</sup> Disebutkan pula dalam kitab-kitab lain, yaitu dalam Sunan Nasa'i Kitab Thaharah (1), Bab Kencing di dalam rumah dalam keadaan

duduk (28)<sup>13</sup>, dalam Sunan Ibnu Majah Kitab Thaharah (1), Bab; Kencing dalam keadaan duduk (14)<sup>14</sup>, dalam Musnad Ahmad, Musnad 'Aisyah No. 24926, 25472<sup>15</sup>, dan dalam Musnad ath-Thayalisiy, Bab; Ahadis an-Nisa', Hadis 'Alqamah bin Qays 'an 'Aisyah No. 1515.<sup>16</sup>

2. Susunan Sanad dan Matan Hadis

Berdasarkan hasil *Takbrij* di atas, berikut ini penulis akan menampilkan hadis-hadis beserta sanadnya sesuai dengan *takbrij* hadis, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun klasifikasi hadis-hadis tentang kencing berdiri dan kencing dalam keadaan duduk disusun berdasarkan permasalahannya dengan susunan sebagai berikut:

a. Hadis-Hadis tentang Rasulullah Saw kencing dalam posisi berdiri

1) Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَدِيفَةَ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَاطَةَ قَوْمٍ قَائِمًا ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَجِئْتُهُ بِمَاءٍ فَتَوَضَّأَ

2) Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ خَدِيفَةَ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَتْهُ إِلَى سَبَاطَةَ قَوْمٍ قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ فَقَالَ اذْنُهُ فَذَنُوتُ حَتَّى قُمْتُ عِنْدَ عَقْبِيهِ فَتَوَضَّأَ فَمَسَحَ عَلَى خَفِيهِ

3) Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غُمَرَ وَمُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ وَهَذَا لَفْظُ حَفْصِ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَدِيفَةَ قَالَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَاطَةَ قَوْمٍ قَائِمًا ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ فَمَسَحَ عَلَى خَفِيهِ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ مُسَدَّدٌ قَالَ فَذَهَبْتُ أَتْبَاعُهُ فَدَعَانِي حَتَّى كُنْتُ عِنْدَ عَقْبِهِ

4) Riwayat Tirmidzy

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَدِيفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى سَبَاطَةَ قَوْمٍ قَائِمًا فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوءٍ فَذَكَيْتُ لِأَتَأَخَّرَ عَنْهُ فَدَعَانِي حَتَّى كُنْتُ عِنْدَ عَقْبِيهِ فَتَوَضَّأَ وَمَسَحَ عَلَى خَفِيهِ. قَالَ أَبُو عَيْسَى وَ سَمِعْتُ الْجَارُودَ يَقُولُ سَمِعْتُ وَكَيْعًا يُحَدِّثُ بِهَذَا الْحَدِيثِ عَنْ الْأَعْمَشِ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْحِ وَ سَمِعْتُ أَبَا عَمَّارِ الْحُسَيْنِ بْنِ حَرْبٍ يَقُولُ سَمِعْتُ وَكَيْعًا فَذَكَرَ نَحْوَهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَهَكَذَا رَوَى مَنْصُورٌ وَعَبِيدَةُ الضَّبِّيُّ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَدِيفَةَ مِثْلَ رِوَايَةِ الْأَعْمَشِ وَرَوَى حَمَّادُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ وَعَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدِيثُ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَدِيفَةَ أَصَحُّ وَقَدْ رَخَّصَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي الْبَوْلِ قَائِمًا قَالَ أَبُو عَيْسَى

وَعَبِيدَةُ بْنُ عَمْرٍو السَّلْمَانِيُّ رَوَى عَنْهُ  
إِبْرَاهِيمُ النَّخَعِيُّ وَعَبِيدَةُ مِنْ كِبَارِ  
التَّابِعِينَ يُرْوَى عَنْ عَبِيدَةَ أَنَّهُ قَالَ  
أَسْلَمْتُ قَبْلَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَنْتَيْنِ وَعَبِيدَةُ الضَّبِّيُّ  
صَاحِبُ إِبْرَاهِيمَ هُوَ عَبِيدَةُ بْنُ  
مُعْتَبِ الضَّبِّيِّ وَيُكْنَى أَبَا عَبْدِ الْكَرِيمِ

5) Riwayat Nasa'i

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا  
عِيسَى بْنُ يُونُسَ قَالَ أَنْبَأَنَا الْأَعْمَشُ  
عَنْ شَقِيقٍ عَنْ خَدِيفَةَ قَالَ كُنْتُ  
أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ فَأَنْتَهَى إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ  
قَائِمًا فَتَنَحَّيْتُ عَنْهُ فَدَعَانِي وَكُنْتُ  
عِنْدَ عَقَبِيهِ حَتَّى فَرَعْتُ ثُمَّ تَوَضَّأَ وَمَسَحَ  
عَلَى خَفَّيْهِ

6) Riwayat Ibnu Majah

دَاوُدَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ  
أَبِي وَائِلٍ عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى  
سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا. قَالَ شُعْبَةُ  
قَالَ عَاصِمٌ يَوْمَئِذٍ وَهَذَا الْأَعْمَشُ  
يُرْوَاهُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَدِيفَةَ وَمَا  
حَفِظَهُ فَسَأَلْتُ عَنْهُ مَنْصُورًا فَحَدَّثَنِيهِ  
عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَدِيفَةَ أَنَّ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى  
سُبَاطَةَ قَوْمٍ فَبَالَ قَائِمًا

7) Sunan al-Darimy

أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَنْبَأَنَا  
الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ خَدِيفَةَ  
قَالَ : جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله

عليه وسلم- إِلَى سُبَاطَةِ قَوْمٍ فَبَالَ  
وَهُوَ قَائِمٌ. قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ : لَا أَعْلَمُ  
فِيهِ كِرَاهِيَةً

8) Riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ  
أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ بَهْدَلَةَ وَحَمَّادُ عَنْ  
أَبِي وَائِلٍ عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ أَنَّ  
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى  
عَلَى سُبَاطَةِ بَنِي فُلَانٍ فَبَالَ قَائِمًا  
قَالَ حَمَّادُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ فَفَحَّجَ  
رِجْلَيْهِ

b. Hadis-Hadis tentang Rasulullah Saw kencing dalam posisi duduk

1) Riwayat Tirmidzy

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا شَرِيكَ  
عَنْ الْمُقَدَّامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ  
عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكُمْ أَنَّ النَّبِيَّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ  
قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ إِلَّا  
قَاعِدًا. قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ  
وَبُرَيْدَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَنَةَ. قَالَ  
أَبُو عِيسَى حَدِيثُ عَائِشَةَ أَحْسَنُ  
شَيْءٍ فِي هَذَا الْبَابِ وَأَصَحُّ

2) Riwayat Nasa'i

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ أَنْبَأَنَا  
شَرِيكَ عَنْ الْمُقَدَّامِ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ  
أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكُمْ  
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ  
إِلَّا جَالِسًا

3) Riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى السُّدِّيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ شَرِيحِ بْنِ هَانِئٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقَهُ أَنَا رَأَيْتُهُ يَبُولُ قَاعِدًا

4) Riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْمِقْدَامِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَالَ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقَهُ مَا بَالَ رَسُولَ اللَّهِ قَائِمًا مُنْذُ أَنْزَلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ

3. Kritik Sanad Hadis

Pada pembahasan sebelumnya penulis telah mengklasifikasikan hadis kepada dua kelompok, yaitu hadis-hadis tentang kencing berdiri dan kencing dalam keadaan duduk bersama dengan sanadnya, itu berarti bahwa sanad yang akan diteliti berjumlah banyak. Karena itu, dalam kegiatan penelitian sanad setiap kelompok dipilih salah satu sanadnya untuk diteliti secara cermat. Berikut ini dikemukakan kualitas sanad berdasarkan klasifikasi masalah yang ada, yakni:

**Hadis-hadis tentang Bolehnya Kencing Berdiri**

Sanad yang dipilih oleh penulis untuk dilakukan penelitian secara langsung dalam penelitian sanad terhadap hadis-hadis, yang termasuk klasifikasi pertama di atas adalah

NO	Nama Periwiyat	Urutan Sebagai Periwiyat	Urutan Sebagai Sanad
1	Al-Mughirah bin Syu'bah	I	VII
2	Abu Wail	II	VI
3	'Ashim	III	V
4	Syu'bah	IV	IV
5	Abu Daud	V	III
6	Ishaq bin Manshur	VI	II
7	Ibnu Majah	VII	Mukharraj Hadis

sanad Ibnu Majah melalui Ishak bin Mansur. Urutan periwayat yang tergabung dalam rangkaian sanad yang dimaksud adalah:

Penelitian kualitas periwayatan dimulai dari periwayat pertama yakni Al-Mughirah bin Syu'bah kemudian seterusnya sampai pada periwayat terakhir dan sekaligus

sebagai *Muharrir al-Hadis*.

**Al-Mughirah bin Syu'bah.** Dia adalah al-Mughirah bin Syu'bah bin Abi 'Amir bin Mu'tab bin Malik bin Ka'ab ibnu 'Amr bin Sa'ad bin 'Auf bin Qissy Abu 'Isa atau Abu Mhammad al-Tsaqafy. Dia meriwayatkan dari Nabi Saw. Dan yang meriwayatkan darinya putra-putranya mereka adalah **Abu Wail Syaqqiq bin Salamah**, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Al-Mughirah bin Syu'bah adalah seorang sahabat Rasulullah Saw yang meriwayatkan banyak hadis, sehingga tidak seorang pun yang mencela pribadi al-Mughirah bin Syu'bah. Pujaan-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi disebabkan karena para sahabat secara umum adalah *'Adil*. Karena itu, pernyataannya bahwa beliau menerima hadis tersebut dari al-Rasulullah dengan lambang *'an* (metode *al-Sama'*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

**Abu Wail (w. 82 H).** Dia adalah Syaqqiq bin Salamah Abu Wail al-Asady al-Kufy, dia hidup pada masa Nabi Saw akan tetapi dia tidak pernah bertemu dengan beliau Saw. Dia meriwayatkan hadis dari Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, al-Mughirah bin Syu'bah, dan lain-lain baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. Dan yang meriwayatkan darinya adalah al-A'masy, Mansur, **'Ashim bin Bahdalah**, 'Ubadah bin Abi lubabah dan lain-lain.<sup>19</sup>

Abu Wail adalah seorang periwayat hadis yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

1. Ibnu Ma'in berkata : Dia adalah orang yang *Tsiqah*.
2. Waqi' berkata; Dia adalah seorang yang *Tsiqah*.
3. Ibnu Sa'ad berkata : Dia adalah orang yang *Tsiqah* dan memiliki banyak riwayat hadis.<sup>20</sup>

Tidak seorang pun yang mencela pribadi Syu'bah. Pujaan-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Karena itu, pernyataannya bahwa beliau menerima hadis tersebut dari al-Mugirah bin Syu'bah dengan lambang *'an* (metode *al-Sama'*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

**'Ashim.** Dia adalah 'Ashim bin Bahdalah Ibnu Abi al-Nujud al-Asady al-Kufy Abu Bakar al-Muqry. Dia meriwayatkan dari Zur bin Hubaisy, Abu Abdurrahman al-Sulamy, **Abu Wail**, dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan darinya al-A'masy, Mansur, 'Atha bin Abi Rabah, **Syu'bah**, Sufayan bin 'Uyainah, dan lain-lain.<sup>21</sup>

'Ashim adalah seorang periwayat hadis yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

1. Abdullah bin Ahmad dari Ayahnya dia berkata : 'Ashim adalah seorang yang shaleh seorang pembaca al-Qur'an yang baik dan para penduduk Kufah merujuk kepada bacaannya dan saya merujuknya pula dan dia adalah orang yang baik lagi *tsiqah*.
2. Ibnu Ma'in berkata : *la ba'sa bib* .
3. Al-'Ajly berkata: Dia adalah pemilik banyak riwayat dan seorang penghafal al-Qur'an, dia adalah orang yang *tsiqah* pemuka para ahli qira'at.
4. Ya'qub bin Sofyan berkata; Dia adalah orang yang *Tisqah* namun dai dalam hadis-hadis yang diriwaytkannya terdapat *Idhthirab*.<sup>22</sup>

Memperhatikan kritikan-kritikan terhadap 'Ashim di atas, menunjukkan bahwa terdapat dua sisi tentang beliau, disatu sisi disebutkan bahwa beliau adalah orang yang *Tsiqah* di lain sisi disebutkan

bahwa hadis-hadis yang beliau riwayatkan terkadang mengalami kesalahan dari segi penyebutan matannya bahkan terjadi percampuran antara satu matan dengan matan lainnya yang disebut dengan *al-Idbthirab fii al-Hadis*. Meskipun demikian *ke-tsiqab-an* beliau tidak dapat menghapuskan celaan-celaan yang ada, sebab hadis-hadis yang diriwayatkannya walaupun terkadang terjadi kesalahan tetapi hadisnya masih dapat dipegang apalagi disebutkan oleh Ibnu Ma'in bahwa 'Ashim bin Bahdalah *la ba'sa bib* artinya bahwa kesalahan dalam periwayatannya tidak sampai pada titikdha'if yang sangat fatal atau boleh dikatakan bahwa riwayat-riwayatnya mayoritasnya adalah *hasan*, minimal adalah *hasan li ghairih*. Adapun dalam hadis ini beliau menerima hadis dari Abu wail dengan lambang 'an (metode *al-Sama'*) diyakini ketersambungan sanadnya.

**Syu'bah.** Dia adalah Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Ward al-'Ataky al-Azdy Abu Bistham al-Washithy (w. 160 H). Dia meriwayatkan hadis dari Anas bin Sirin, Abdullah bin Dinar, 'Ashim bin Bahdalah, Ashim bin Ubaidillah, dan lain-lain.<sup>23</sup> Dan yang meriwayatkan hadis darinya adalah: Ibnu al-Mubarak, **Abu Daud al-Thayalisiy**, abu al-Walid al-Thayalisiy dan lain-lain.<sup>24</sup>

Syu'bah adalah seorang periwayat hadis yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

1. Yahya bin Ma'in berkata: Syu'bah adalah Imam orang-orang yang bertaqwa.<sup>25</sup>
2. Hammad bin Zaid berkata: Jika terjadi perbedaan antara aku dengan syu'bah dalam masalah hadis, maka aku merujuk kepada perkataannya.<sup>26</sup>
3. Sofyan berkata: Syu'bah *amir al-mu'minin fi al-Hadis*.<sup>27</sup>
4. Ahmad bin Hanbal berkata; Syu'bah lebih baik dari al-A'masy dalam masalah

hukum, dan Syu'bah lebih baik dari al-Tsaury dalam masalah hadis.<sup>28</sup>

Tidak seorang pun yang mencela pribadi Syu'bah. Puji-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Karena itu, pernyataannya bahwa beliau menerima hadis tersebut dari 'Ashim dengan lambang 'an (metode *al-Sama'*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

**Abu Daud.** Dia adalah Sulaiman bin Daud bin al-Jarud Abu Daud al-Thayalisiy al-Bashry (w. 203 H). Meriwayatkan hadis dari Aiman bin Nabil, Abban bin Yazid al-'Athar, Ibrahim bin Sa'ad, Jarir bin Hazim, Habib bin Yazid, **Syu'bah**, Sofyan al-Staury, dan lain-lain. Dan yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ahmad bin Hanbal, 'Ali bin al-Madiny, **Ishaq bin Mansur al-Kausaj**, Hajjaj bin al-Sya'ir, Muhammad bin Rafi' dan lain-lain.<sup>29</sup>

Abu Daud al-Thayalisiy adalah seorang periwayat hadis yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

1. Ja'far bin Ali al-Faryabi dari Umar bin 'Ali dia berkata: Abu Daud adalah seorang yang *tsiqab*.<sup>30</sup>
2. Abd al-Rahman bin Mahdi berkata: Abu Daud adalah seorang yang paling jujur (*Asbdaqu al-Nas*).<sup>31</sup>
3. Al-'Ajly berkata: *Tsiqab Katsir al-Hifdh* (Abu Daud adalah seorang yang *Tsiqab* dan memiliki banyak hafalan)
4. Ibnu Sa'ad berkata; Abu Daud adalah seorang yang *Tsiqab* memiliki hadis yang banyak, mungkin saja ia pernah melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis.<sup>32</sup>

Tidak seorang pun yang mencela pribadi Abu Daud al-Thayalisiy. Puji-pujian

pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Karena itu, pernyataannya bahwa beliau menerima hadis tersebut dari Syu'bah dengan lambang 'an (metode *al-Sama'*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

**Ishaq bin Mansur.** Dia adalah Ishaq bin Mansur bin Bahram al-Kausaj Abu Ya'qub al-Tamimy, an-Naisabury lahir di Marwa dan wafat di Nisabur pada tahun 251 H.<sup>33</sup> Dia meriwayatkan hadis dari Hajjaj bin Minhal, Abu Daud Sulaiman bin Daud al-Thayalisy dan lain-lain.<sup>34</sup> Dan yang meriwayatkan hadis darinya diantaranya adalah al-Bukhary, Muslim, Tirmidzy, Nasa'i, dan **Ibnu Majah**, Ibrahim bin Ishaq al-Harby, dan lain-lain.<sup>35</sup>

Ishaq bin Mansur adalah seorang periwayat hadis yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

1. Muslim berkata : beliau adalah seorang yang *Tsiqah ma'mun*. Salah seorang imam dari kalangan ahli hadis.
2. An-Nasa'i berkata : beliau adalah seorang yang *tsiqah tsabt*.
3. Abu Hatim berkata : beliau adalah seorang yang *shaduq*.<sup>36</sup>

Tidak seorang pun yang mencela pribadi Ibnu Majah. Pujaan-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Karena itu, pernyataannya bahwa beliau menerima hadis tersebut dari Abu Daud al-Thayalisy dengan lambang *baddatsana* (metode *al-Sama'*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

**Ibnu Majah.** Dia adalah Muhammad bin Yazid al-Raba'iy, Abu Abd Allah Ibnu Majah (209-273 H). Dia meriwayatkan hadis dari 'Ali bin Muhammad al-Tanafasy, Ibrahim bin Munzir, Ishaq bin Mansur, Muhammad bin Abdullah bin Numay, dan

lain-lain.<sup>37</sup> Adapun murid yang menerima hadis darinya antara lain; Abu Ya'la al-Khalily, Abu al-Hasan al-Qattan, dan Abu Thayyib al-Baghdady dan lain-lain.<sup>38</sup>

Ibnu Majah adalah seorang periwayat hadis yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

1. Abu Ya'la al-Khalily berkata; Ibnu Majah adalah seorang yang *Tsiqah Katsir, Muttafa'Alayh*, dan pendapatnya menjadi hujjah. Dia memiliki pengetahuan luas dan seorang penghafal hadis.<sup>39</sup>
2. Al-Zahaby (w. 748 H) berkata; Ibnu Majah adalah seorang ahli hadis dan tafsir. Penyusun kitab-kitab al-Sunan, al-Tafsir dan al-Tarikh.<sup>40</sup>
3. Ibnu Katsir (w. 774 H) berkata; Ibnu Majah adalah seorang penyusun Kitab Sunan yang masyhur. Kitab tersebut merupakan bukti amal dan ilmunya yang luas.<sup>41</sup>

Tidak seorang pun yang mencela pribadi Ibnu Majah. Pujaan-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Karena itu pernyataannya bahwa beliau menerima hadis tersebut dari Ishaq bin Mansur dengan lambang *baddatsana* (metode *al-Sama'*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

### Hadis-hadis tentang larangan kencing berdiri

Sanad yang dipilih oleh penulis untuk dilakukan penelitian secara langsung dalam penelitian sanad, terhadap hadis-hadis yang termasuk klasifikasi kedua di atas adalah sanad al-Nasa'i melalui jalur 'Ali bin Hujr Urutan periwayat yang tergabung dalam rangkaian sanad yang dimaksud adalah:

NO	Nama Periwayat	Urutan Sebagai Periwayat	Urutan Sebagai Sanad
1	'Aisyah	I	VI
2	Abihi	II	VI
3	Al-Miqdam bin Syuraih	III	V
4	Syuraik	IV	IV
5	'Ali bin Hujr	V	III
6	Al-Nasa'i	VI	Mukharraj Hadis

Penelitian kualitas periwayatan dimulai dari periwayat pertama yakni 'Aisyah kemudian seterusnya sampai pada periwayat terakhir dan sekaligus sebagai *Muharrir al-Hadis*.

**'Aisyah.** Dia adalah 'Aisyah binti Abi Bakr al-Shiddiq al-Taimiyyah ummu al-mu'minin, kunyahnya Ummu Abd Allah al-faqihah. Dia meriwayatkan banyak hadis dari Rasulullah Saw, ayahnya, Umar bin al-Khaththab, Hamzah bin 'Amr al-Aslamy, Sa'ad bin Abi Waqqash, Fathimah al-Zahra' (putri Rasulullah saw). Dan yang meriwayatkan darinya dari kalangan sahabat adalah; 'Amr bin al-'Ash, Abu Musa al-Asy'ary, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu 'Abbas, Rabi'ah bin 'Amr al-Jarsyi, dan lain-lain, adapun dari kalangan keluarga ayahnya yang meriwayatkan darinya adalah; saudara perempuannya Ummu Kaltsum, putri saudara perempuannya 'Aisyah binti Talhah, pembantunya Abu Yunus, Zakwan Abu 'Amr dan Ibnu Farrukh dan dari kalangan tabi'in sa'id bin al-Musayyib, Abd Allah bin 'Amir bin Rabi'ah, Shafiyyah binti Syaibah, dan lain-lain.<sup>42</sup>

'Aisyah adalah seorang istri dan sahabat Rasulullah Saw yang meriwayatkan banyak hadis sehingga tidak seorang pun yang mencela pribadi beliau. Pujiaan-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi disebabkan karena para sahabat secara umum adalah *'Adil* apalagi

'Aisyah dari kalangan *ablu bait Rasulillah Saw.*, sehingga sangatlah wajar jika dia mengetahui hampir seluruh pekerjaan Rasulullah saw utamanya yang terjadi di dalam rumah beliau Saw.

**Abihi.** Dia adalah Syuraih bin Hany bin Yazid bin Haibak. Dikatakan pula; Ibnu Yazid bin al-Harits bin Ka'ab al-Haritsy al-Madzhajy, Abu Miqdam al-Kufy asalnya dari Yaman. Dia hidup pada masa Rasulullah Saw hanya saja tidak bertemu, dia merupakan sahabat utama dari Ali bin abi Thalib dan menyaksikan peristiwa *Tabkim* di Dumatujandal (nama tempat). Dia meriwayatkan dari kalangan sahabat diantaranya; Bilalbin Rabah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Ali bin Abi Thalib, Umar bin al-Khaththab, ayahnya Hany (yang juga pernah dengan Rasulullah Saw), Abu Hurairah, Aisyah Ummu al-Mu'minin. Dan yang meriwayatkan darinya adalah; Habib bin Abi Tsabit, al-Hakam bin 'Utaibah, Amir al-Sya'by, al-Abbas bin Dzuraih, Yunus bin Abi Ishaq al-Sabi'i, dan Muqatil bin Basyir.<sup>43</sup>

Syuraih bin Hany adalah seorang periwayat hadis yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

1. Al-Qasim bin Mukhaimarah berkata : aku tidak menemukan seorang keturunan al-Harits yang lebih mulia dari syuraih bin Hany.

2. Yahya bin Ma'in dan selainnya berkata; *Tsiqab*
3. Al-Atsram berkata; telah ditanyakan kepada Ahmad bin Hanbal perihal Syraih bin Hany, apakah hadisnya Shahih? Beliau menjawab; Ya, dan hal ini telah diketahui sejak lama.<sup>44</sup>

Tidak seorang pun yang mencela pribadi Ali bin Hujr. Pujaan-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi bahkan al-Bukhary keshahihan hadis-hadis yang diriwayatkannya berdasarkan penuturan Ahmad bin Hanbal telah diketahui oleh para *Muhaddisin* sejak lama. Karena itu, pernyataannya bahwa beliau menerima hadis tersebut dari 'Aisyah Ummu al-Mu'minin dengan lambang 'an (metode *al-Sama*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

**Al-Miqdam bin Syuraih.** Dia adalah al-Miqdam bin Syuraih bin Hany bin Yazid al-Haritsy al-Kufy. Dia meriwayatkan dari ayahnya Syuraih bin Hany dan Qumair istri Masruq bin al-Ajda'. Dan yang meriwayatkan darinya adalah; Israil bin Yunus, Sofyan al-Tsaury, Sulaima al-A'masy, **Syarik bin Abd Allah**, Syu'bah bin al-Hajjaj, Abd al-Malik bin Abi Sulaiman, Qais bin al-Rabi', Mas'ar bin Kidam, putranya Yazid bin al-Miqdam.<sup>45</sup>

Al-Miqdam bin Syuraih adalah seorang periwayat hadis yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

1. Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim dan al-Nasa'i semuanya berkata : Dia adalah *tsiqab*.
2. Abu Hatim Menambahkan; *shalib al-Hadis*
3. Ibnu Hibban mencantumkannya dalam *kitab al-Tsiqat*.<sup>46</sup>

Tidak seorang pun yang mencela pribadi Ali bin Hujr. Pujaan-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi bahkan al-Bukhary meriwayatkan hadis-hadisnya dalam shahihnya kitab *al-Adab* dan *'Af'al al-Ibad*. Karena itu, pernyataannya bahwa beliau menerima hadis tersebut dari ayahnya dengan lambang 'an (metode *al-Sama*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

**Syuraik.** Dia adalah Syuraik bin Abd Allah bin Abi Syuraik al-Nakha'y Abu Abd Allah al-Kufy, al-Qadhy.<sup>47</sup> Dia meriwayatkan dari Ziyad bin 'Alaqah, Abu Ishaq al-Sabi'i, **al-Miqdam bin Syuraih**, Hisyam Ibnu Urwah, **Ali bin Hujr**, Muhammad bin al-Thufail al-Nakha'y dan lain-lain.<sup>48</sup>

Syuraik adalah seorang periwayat hadis yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

1. Mu'awiyah bin Shaleh berkata dari Ibnu Ma'in; Syuraik adalah orang yang *shaduq tsiqab* hanya saja jika riwayatnya berbeda dengan yang *tsiqab*, maka dia berubah keadaannya.
2. Yahya bin Said berkata: Syuraik masih tergolong *Mukhallith*.
3. Al-'Ijly berkata; Syuraik adalah seorang ahliKufah yang *Tsiqab*, dan memiliki hadis yang bersifat *hasan*.
4. Ibnu al-Madiny berkata; Syuraik lebih mengetahui dari pada Israil, tetapi kesalahan Israil lebih sedikit dari pada Syuraik.<sup>49</sup>

Memperhatikan komentar para kritikus *Rijal al-Hadis* di atas, ketika mengomentari tentang keadaan pribadi dan periwatan Syuraik menunjukkan bahwa Syuraik adalah orang yang *tsiqab*, namun pada sisi yang lain dia juga sering melakukan kesalahan dalam

periwiyatan bahkan disebutkan bahwa kesalahan Syuraik dalam periwiyatan lebih banyak dari pada kesalahan yang dilakukan oleh Israil. Sehingga Ibnu Ma'in memilikikomentar yang sangat beragam menyangkut keadaan intelektual dan periwiyatan Syuraik. Meskipun demikian secara umum Syuraik dimata para Kritikus *Rijal al-Hadis* masih menganggapnya sebagai orang yang *Tsiqah*, maka penulis lebih memilih untuk mengatakan bahwa Syuraik adalah perawi yang *tsiqah* dengan berlandaskan pada kaidah *al-Ta'dil Muqaddam 'ala al-tajrib* (mendahulukan keadilan dari celaan), dan riwayatnya dari al-Miqdam bin Syuraih dengan lambang *'an* (lambang pertemuan langsung dengan metode *al-sama'*), diyakini ketersambungan sanadnya.

**Ali bin Hujr.** Dia adalah Ali bin Hajar bin Ayas bin Muqatil bin Makhadisy bin Masymarakh bin Khalid al-Sa'dy Abu al-Hasan al-Marwazy. Dia meriwiyatkan dari ayahnya Ayas yang digelar dengan *al-Khayyath*, Khalaf bin Khalifah, Isa bin Yunus, Ismail bin Ja'far, Attab bin Basyir, **Syuraik bin Abd Allah al-Nakha'i**, Hisyam bin Basyir dan lain-lain. Dan yang meriwiyatkan darinya adalah; al-Bukhary, Muslim, al-Tirmidzy, **al-Nasa'i**, dan lain-lain.<sup>50</sup>

Ali bin Hujr adalah seorang periwiyat hadis yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

- 1) Muhamad bin Ali bin Hamzah al-Marwazy berkata : Dia adalah seorang yang memiliki keutaman dan seorang hafidh.
- 2) Al-Nasa'i berkata; *Tsiqah, Ma'mun, Hafidh*
- 3) Al-Khathib berkata: Dia adalah orang yang *shaduq, mutqin, hafidh*, hadis-hadis

yang diriwayatkannya masyhur di daerah Marwa.<sup>51</sup>

Tidak seorang pun yang mencela pribadi Ali bin Hujr. Pujaan-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Karena itu, pernyataannya bahwa beliau menerima hadis tersebut dari Syuraik dengan lambang *anba'ana* (metode *al-Sama'*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

**Al-Nasa'i (215-303 H).** Dia adalah Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar Abu Abd al-Rahman al-Nasa'i al-Qadhy al-Hafidh (penyusun kitab Sunan). Dia mendengarkan dan meriwiyatkan hadis dari banyak Ulama Hadis yang tidak terhitung jumlahnya, kesemuanya tercantum di dalam kitabnya al-Sunan.<sup>52</sup>

Al-Nasa'i adalah seorang periwiyat hadis yang terpuji integrasi pribadi dan kemampuan intelektualnya. Hal ini terbukti dari pernyataan para kritikus hadis tentang dirinya:

- 1) Ibnu 'Ady berkata : Aku mendengarkan Mansur al-Faqih dan Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Thahawykeduanya berkata: Abu Abd al-Rahman adalah seorang Imam kaum muslimin.
- 2) Muhammad bin Sa'ad al-Barudy berkata; Aku menanyakan kepada Qashim al-Muthraz perihal al-Nasa'i, beliau berkata; dia adalah seorang Imam atau lebih pantas menjadi seorang Imam.<sup>53</sup>

Tidak seorang pun yang mencela pribadi al-Nasa'i. Pujaan-pujian yang ditujukan kepadanya berperingkat tinggi dan tertinggi. Karena itu, pernyataannya bahwa beliau menerima hadis tersebut dari Ali bin Hajar dengan lambang *akhbarana* (metode *al-Sama'*), dipercaya dan diyakini ketersambungan sanadnya.

## Penelitian Kemungkinan adanya Syaz dan Ilat

Berdasarkan penilaian kualitas dan persambungan sanad tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh periwayat pada hadis pertama yang terdapat dalam sanad Ibnu Majah bersifat siqat dan sanadnya bersambung dari periwayat pertama al-Mughirah bin Syu'bah sampai kepada periwayat terakhir Ibnu Majah (*Mukharrij Hadis*), begitu juga pada hadis kedua yang terdapat dalam sanad Nasai bersifat *siqat* dan sanadnya bersambung dari periwayat pertama 'Aisyah sampai kepada periwayat terakhir Nasai (*Mukharrij Hadis*). Keberadaan hadis pada kelompok pertama tersebut semakin kuat karena didukung *Muttabi'* pada tingkat kedua, ketiga, dan keempat. Pada hadis kelompok kedua didukung pula oleh *Muttabi'* pada tingkat keempat dan kelima. Maka dapat disimpulkan bahwa sanad Ibnu Majah dan Nasai yang diteliti terhindar dari syaz dan illat.

## Kritik Matan Hadis (*Kajian Mukhtalaf Hadis*)

Kualitas sanad belum tentu sejalan dengan kualitas matan, Karena itu penelitian terhadap matan juga diperlukan. Kritik matan dipandu tiga langkah metodologis: (1) meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, (2) meneliti susunan lafal matan yang semakna, dan (3) meneliti kandungan matan.<sup>54</sup> Disisi lain, kalangan Ulama ada yang merumuskan kaidah kesahihan suatu matan. Maka suatu matan itu dikatakan *maqbul* jika memenuhi kriteria: (1) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, (2) Tidak bertentangan dengan al-Quran, hadis mutawatir dan ijma', (3) Tidak bertentangan dengan amalan kebiasaan ulama salaf, (4) Tidak bertentangan dengan

dalil yang sudah pasti dan, (5) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.<sup>55</sup>

Memperhatikan matan dari kedua hadis sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian susunan sanad dan matan hadis, dapat ditelusuri bahwa kedua hadis tersebut merupakan *hadis fi'ly* dimana Rasulullah saw, pada satu kondisi kencing dalam keadaan berdiri dan pada kondisi yang lain kencing dalam keadaan duduk.

*Langkah pertama* penelitian matan adalah meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, maka sanad hadis yang sedang diteliti adalah sahih karena seluruh periwayat hadis memenuhi persyaratan kesahihan suatu hadis yaitu ketersambungan sanad, adil, dabit, tidak ada syaz dan ilat. *Langkah kedua* adalah meneliti susunan lafal matan hadis yang semakna, terhadap susunan lafal hadis dari dua kelompok sebelumnya, dapat dikatakan bahwa hadis tersebut tidak ditemukan adanya perbedaan yang substansial, adanya tambahan lafal tertentu dalam matan hadis merupakan kata pelengkap sehingga pembahasan hadis tersebut lengkap dan sempurna. *Langkah ketiga* adalah meneliti kandungan matan, terhadap hadis-hadis tersebut baik kandungan hadis kelompok pertama maupun kelompok kedua, memenuhi persyaratan lima kriteria yang disebutkan diatas dalam penerimaan suatu matan hadis.

Secara zahir kedua hadis di atas, tampak bertentangan antara satu dengan yang lain yang kemudian dikenal dengan istilah *hadis mukhtalaf*,<sup>56</sup> dimana pada riwayat al-Mughirah bin Syu'bah dan Khuzaifah bin al-Yaman menunjukkan bahwa Rasulullah Saw kencing dalam keadaan berdiri, adapun pada riwayat 'Aisyah R.A beliau menyatakan bahwasanya Rasulullah Saw melakukan kencing dalam keadaan duduk. Bahkan pada riwayat 'Aisyah beliau mengeluarkan

statement untuk tidak mempercayai siapapun yang mengatakan bahwasanya Rasulullah Saw pernah kencing dalam keadaan berdiri.

Kontroversi zahir antara kedua hadis tersebut menimbulkan pertentangan dua teks hadis dan kemusykilan terhadap hadis, sebab secara logika tidaklah mungkin seorang Rasul Allah melakukan dua hal yang bertentangan, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan diantara umat. Dalam hal ini para Ulama hadis melakukan langkah metodologis dalam menyikapi dua hadis yang bertentangan secara zahir, adapun urutan langkah tersebut adalah: (1) Metode kompromi (*manhaj jama' wa tawfik*), (2) Metode Nasakh (*manhaj nasakh*), (3) Metode Tarjih (*manhaj tarjih*), dan (4) Metode tanpa komentar atau penolakan (*manhaj tawaqquf au rad*).<sup>57</sup>

Setelah mengamati empat langkah diatas, lalu dilakukan analisa terhadap dua kelompok hadis yang dibahas. Penulis mengambil kesimpulan bahwa dua kelompok hadis tersebut adalah sahih pada sanadnya dan tidak ditemukan indikasi adanya *nasakh* dan *mansukh* dan tidak mungkin ada ruang untuk melakukan *tarjih*, maka langkah yang dilalui dalam menyikapi dua hadis yang bertentangan tersebut adalah dengan melakukan metode *jama' wa tawfik* yaitu mengkompromikan dua kelompok hadis tersebut dengan melihat teks dan kontekstual hadis, sehinggadua kelompok hadis tersebut dapat diamalkan sesuai dengan konteksnya.

Dalam mengkompromikan dua kelompok hadis tersebut, Ibnu Qutaibah menjelaskan bahwa sesungguhnya kedua hadis tersebut sebenarnya tidak bertentangan, sebab Rasulullah Saw sama sekali tidak pernah melakukan kencing dalam keadaan berdiri di dalamrumah beliau Saw, dan ditempat dimana 'Aisyah sedang

berada di sisi Rasulullah Saw. Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw kencing dalam keadaan berdiri, hal itu lebih disebabkan karena berbagai faktor di antaranya adalah bahwa pada saat beliau melakukan hal tersebut beliau sedang dalam perjalanan baik pergi maupun pulang, disisi lain bahwa tempat dimana beliau kencing dalam keadaan berdiri adalah tempat yang secara zahir tidak memberikan kenyamanan apabila kencing dilakukan dalam keadaan duduk. Hal ini tampak pada lafadz yang terdapat dalam riwayat al-Mugirah dan Khuzaifah yang menyebutkan :

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبَّاطَةَ قَوْمٍ  
فَبَالَ قَائِمًا

Terjemahannya: "Bahwasanya Rasulullah Saw mendatangi tempat pembuangan sampah suatu kaum, kemudian beliau kencing dalam keadaan berdiri"

Ini menunjukkan bahwa tempat dimana Rasulullah Saw kencing dalam keadaan berdiri adalah tempat pembuangan sampah yang secara batiniyah manusia menunjukkan bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang kotor dan tidak memberikan kenyamanan untuk kencing dalamkeadaan duduk.<sup>58</sup>

Penjelasan Ibnu Qutaibah tersebut, menunjukkan bahwa klaim dari kedua riwayat adalah shahih sebab kedua hadis tersebut tidak dapat dipahami secara zahir teks tetapi harus melihat konteks dari kedua lafadz hadis tersebut.

### Simpul Akhir Hadis (*Al-Hukm 'ala al-Hadis*)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, baik dari segi sanad maupun matan hadis yang diriwayatkan oleh al-

Mughirah bin Syu'bah melalui jalur Ibnu Majah pada kelompok pertama dan hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah melalui jalur Nasa'i, maka hadis tentang kencing berdiri dan kencing dalam keadaan duduk sah dari segi sanadnya dan maqbul dari segi matannya, sehingga dapat dijadikan hujjah dan argumentasi yang kuat dan meyakinkan.

### Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Posisi Kencing

Rasulullah Saw sebagai panutan utama (*uswah hasanah*) bagi seluruh kaum muslimin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sehingga seluruh bentuk perkataan, perbuatan dan persetujuan Rasulullah Saw adalah tolok ukur aqidah, syari'at dan akhlak dalam agama Islam.

Permasalahan tentang posisi kencing tampak begitu sepele dimata manusia secara umum, tetapi dalam Islam permasalahan ini juga mendapatkan proporsinya yang tepat utamanya di dalam hadis Rasulullah Saw. Sebab Rasulullah Saw meskipun secara *'Aqidy* beliau adalah Rasul Allah yang terakhir, akan tetapi secara penciptaan beliau termasuk manusia yang memiliki kesamaan dengan manusia-manusia lainnya, hanya perbedaannya terletak pada wahyu yang senantiasa membimbing tingkah laku Rasul Saw sampai pada hal-hal yang sangat kecil seperti masalah posisi kencing.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan penjelasan Ibnu Qutaibah tentang titik pertemuan antara hadis yang menyebutkan, bahwa Nabi Saw kencing berdiri dengan hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Saw tidak pernah kencing berdiri. Bagian ini penulis akan menguraikan hukum yang berhubungan dengan kencing berdiri.

Pada hadis Khuzaifah dan al-Mughirah

bin Syu'bah menjelaskan, bahwa Rasulullah Saw suatu ketika pernah singgah pada tempat pembuangan sampah suatu kaum lalu beliau kencing berdiri. Sementara pada hadis 'Aisyah disebutkan bahwa Rasulullah saw tidak pernah kencing dalam keadaan berdiri setelah turunnya al-Qur'an. Riwayat 'Aisyah ini dikuatkan oleh riwayat lain yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw kencing dalam keadaan duduk, sebagaimana yang disebutkan dalam Riwayat Abd al-Rahman bin Hasanah dan Amr bin 'Ash dengan lafadh:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَسَنَةَ قَالَ كُنْتُ أَنَا وَعَمْرُو بْنُ الْعَاصِ جَالِسَيْنِ قَالَ فَخَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ دَرَقَةٌ أَوْ شِبْهَهَا فَاسْتَرَّ بِهَا فَبَالَ جَالِسًا قَالَ فَقُلْنَا أَيْبُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا تَبُولُ الْمَرْأَةُ. صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَ الرَّجُلُ مِنْهُمْ إِذَا أَصَابَهُ الشَّيْءُ مِنَ الْبَوْلِ قَرَضَهُ فَنَهَاهُمْ عَنْ ذَلِكَ فَعُذِبَ فِي قَبْرِهِ<sup>59</sup>

Terjemahannya: *Dari Abd al-Rahman bin Hasanah dia berkata; Suatu ketika aku bersama dengan 'Amr bin al-'Ash sedang duduk, dia berkata (Ibnu Hasanah) kemudian Rasulullah Saw keluar sambil membawa sesuatu yang mirip Darqah (sejenis tikar yang terbuat dari kulit kayu) kemudian beliau menutupi dirinya dengan tikar tersebut, kemudian beliau kencing sambil duduk, kemudian kami berkata; "Apakah Rasulullah Saw kencing seperti kencingnya wanita?" kemudian beliau mendatangi kami lalu berkata: "Tabukah kalian tentang apa yang menimpa Bani Israil? Jika salah seorang diantara mereka terkena dengan percikan air kencing mereka memotong kain yang terkena*

*percikan tersebut, sementara mereka dilarang untuk melakukan hal tersebut, maka karena hal tersebut mereka di azab di dalam kubur”.*

Dari riwayat di atas, menunjukkan bahwa para sahabat merasa aneh ketika menyaksikan Rasulullah Saw kencing dalam keadaan duduk, sebab dalam tradisi kaum Arab hanya kaum wanita yang kencing dalam keadaan duduk sementara kaum lelaki kencing dalam keadaan berdiri.<sup>60</sup>

Jika kita melihat dari hadis tentang kencing berdirinya Rasulullah Saw sebagaimana dalam riwayat al-Khuzaiifah bin al-Yaman dan al-Mughirah bin Syu'bah, dan kencing duduknya Rasulullah Saw sebagaimana dalam riwayat Ibnu Hasanah dan 'Amr bin al-'Ash, menunjukkan bahwa memang terdapat dua posisi kencing yang dilakukan oleh Rasulullah Saw yaitu berdiri dan duduk.

Secara umum Rasulullah Saw jika kencing senantiasa beliau lakukan dalam keadaan duduk, adapun tentang kencing berdiri Rasulullah Saw, maka para ulama menyebutkan beberapa sebab yang melatarbelakangi kejadian tersebut di antaranya adalah;

1. Bahwasanya kaum Arab menjadikan kencing berdiri sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit tulang, maka boleh jadi pada saat Rasulullah Saw kencing berdiri beliau sedang mengalami penyakit tersebut.
2. Boleh jadi beliau kencing berdiri, karena penyakit yang ada pada mata kaki beliau sering kambuh pada saat itu.
3. Bahwasanya pada saat itu Rasulullah Saw tidak menemukan tempat yang sesuai untuk dapat kencing sambil duduk, sehingga beliau harus kencing dalam keadaan berdiri. Hal ini lebih disebabkan karena tempat pembuangan sampah milik kaum tersebut sisi

dindingnya lebih tinggi bagian atasnya sehingga jika dilakukan dalam posisi duduk, maka akan terlihat.

4. Beliau Saw kencing berdiri agar hadas tidak keluar melalui jalur yang lain (buang) dan hal ini kebanyakan yang terjadi, berbeda dengan kencing berdiri, Umar berkata; *“kencing Berdiri lebih aman bagi dubur”*, dan Rasulullah Saw merasa khawatir jika kencing sambil duduk lalu mengeluarkan angin yang berbunyi, sementara beliau sedang berada diantara orang banyak.<sup>61</sup>
5. Rasulullah Saw kencing berdiri bertujuan untuk menjelaskan akan kebolehan hal tersebut, adapun kebiasaan beliau yang sesungguhnya adalah kencing dalam keadaan duduk sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat 'Aisyah R.A.<sup>62</sup>

Para ulama fiqh berbeda pendapat tentang kencing berdiri dalam tiga pendapat:

*Pertama;* bahwa kencing berdiri boleh, sebagaimana diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab, Ali bin Abi Thalib, zaid bin Tsabit, Sahal bin sa'ad al-Sa'idy, Anas bin Malik, Abu Hurairah, dan Saad bin 'Ubadah bahwasanya mereka kencing sambil berdiri. Demikian pula diriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyab, Ibnu Sirin dan 'Urwah bin al-Zubair.

*Kedua;* bahwa kencing berdiri adalah tercela (*makruh*), sebagaimana pengingkaran 'Aisyah terhadap mereka yang mengatakan bahwasanya Rasulullah Saw kencing berdiri. Dan diriwayatkan pula dari Umar bin al-Khaththab, bahwasanya beliau tidak pernah kencing berdiri semenjak memeluk Islam. Mujahid mengatakan bahwasanya Rasulullah Saw tidak pernah kencing berdiri, kecuali hanya satu kali. Ibnu Mas'ud berkata; merupakan sebuah kejelekan jika kamu kencing sambil berdiri. Al-Hasan sangat

mencela kencing berdiri. Bahkan Sa'ad bin Ibrahim menganggap bahwa orang yang kencing berdiri persaksiannya tidak diterima.<sup>63</sup>

*Ketiga;* merupakan pendapat Imam Malik yang menyebutkan bahwa kencing berdiri apabila tidak mengganggu kenyamanan orang lain, maka hal tersebut adalah boleh, namun jika dilakukan ditempat umum atau dapat mengganggu kenyamanan orang lain, maka hal tersebut adalah makruh. Dalil yang dijadikan sandaran pada pendapat ini adalah hadis sebagaimana yang diriwayatkan dari al-Khuzaifah ibn al-Yaman dan al-Mughirah bin Syu'bah yang menyebutkan bahwasanya Rasulullah Saw kencing berdiri pada tempat pembuangan sampah suatu kaum. Dan kencing sambil berdiri pada tempat semacam ini tidak memberikan dampak yang besar terhadap kenyamanan orang lain, karena itu Rasulullah Saw kencing sambil berdiri.<sup>64</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan beberapa poin berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan baik dari segi sanad maupun matan hadis yang diriwayatkan oleh al-Mughirah bin Syu'bah, melalui jalur Ibnu Majah pada kelompok pertama dan hadis yang diriwayatkan oleh 'Aisyah melalui jalur Nasa'i, maka hadis tentang kencing berdiri dan kencing dalam keadaan duduk sah dari segi sanadnya dan maqbul dari segi matannya, sehingga dapat dijadikan hujjah dan argumentasi yang kuat dan meyakinkan.
2. Bahwa dua kelompok hadis tersebut tidak bertentangan secara kontekstual, dalam kajian ilmu *mukhtlaf* hadis dilakukan langkah metode *jama' wa taufik* yaitu mengkompromikan dua kelompok hadis dengan melihat teks dan kontekstual hadis, sehingga dua kelompok hadis tersebut dapat diamalkan sesuai dengan konteksnya.
3. Bahwa hukum kencing berdiri, bila ditinjau dari hadis Nabi Saw adalah boleh berdasarkan riwayat Khuzaifah bin al-Yaman dan al-Mughirah bin Syu'bah. Sementara hadis 'Aisyah menunjukkan bahwa kebiasaan umum Rasulullah Saw adalah kencing dalam posisiduduk. Begitu juga halnya para ulama fiqh membolehkan kencing berdiri dengan syarat; menjaga agar kain yang dikenakan tidak terkena oleh percikan air kencing dan menjaga ketentraman dan kenyamanan orang lain, dengan mencari tempat yang dapat menghalangi pandangan orang lain terhadapnya.

## Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*. (Cet. I; Kairo: Mathba'ah as-Salafiyah, 1400 H), Jld. I, h. 92
- <sup>2</sup> *Ibid.*, Jld. II, h. 200
- <sup>3</sup> Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qsyairy an-Nasisabury. *Shahih Muslim*. (Cet. I; Kairo: Dar Ibnu al-Haitsam, 1422 H / 2001 M), h. 77
- <sup>4</sup> Sulaiman bin al-Asy'ast as-Sijistany Abu Daud, *Sunan Abu Daud*. (Cet. I; Bandung: Makatabah Dakhlan, T.Th), Jld. 1, Juz. 1, h. 6-7
- <sup>5</sup> Muhammad bin Isa bin Surah at-Tirmidzy Abu Isa. *Sunan at-Tirmidzy*. (Cet. II; Semarang: PT. Toha Putra, T.Th), Jld. I, h. 11
- <sup>6</sup> Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i Abu Abdurrahman, *Sunan an-Nas'i*, Dita'liq dan di Tashbih oleh Syaikh Nashiruddin al-Albany . (Cet. I; Riyadh Dar al-Ma'arif, T.Th), h. 12, 13
- <sup>7</sup> Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibnu Majah Abu Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*. (Cet. I; Bandung: Makatabah Dakhlan, T.Th), Jld. 1, h. 111-112
- <sup>8</sup> Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimy Abu Muhammad, *Sunan ad-Darimy*. (Cet. I; Bandung: Makatabah Dakhlan, T.Th), Juz. 1, h. 171

- <sup>9</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*. (Cet. I; Kairo: Dar al-Hadis, 1416 H / 1996 M), Jld. XIV, h. 87
- <sup>10</sup> *Ibid.*, Jld. XVI, h. 565, 566, 567, 599, 619
- <sup>11</sup> Malik bin Anas, *Kitab al-Muwaththa'*. (Cet. I; Kairo: Dar ar-Rayyan, 1408 H / 1988 M), Jld. 1, h. 58
- <sup>12</sup> At-Tirmidzy, *Op. Cit.*, h. 10
- <sup>13</sup> An-Nas'i, *loc. Cit.*,
- <sup>14</sup> Ibnu Majah, *Op. Cit.*, h. 112
- <sup>15</sup> Ahmad bin Hanbal, *Op. Cit.*, Jld. XVI, h. 497, 634
- <sup>16</sup> Sulaiman bin al-Jarud al-Farisy Abu Daud at-Thayalisi, *Musnad atb-Thayalisi*. (Cet. I; Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1321 H), Jld. IV, h. 393
- <sup>17</sup> P'tibar adalah upaya penyertaaan sanad-sanad yang lain dalam meneliti suatu hadis yang hadis itu pada sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad lain akan diketahui adakah periwayat-periwayat lain atau tidak. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, (cet. I; Jakarta, Bulan Bintang, 1992), h. 51. Dari kegiatan ini akan didapatkan ada tidaknya pendukung baik berupa Syahid atau Muttabi'.
- <sup>18</sup> Al-Mizzy, *Op. Cit.*, jld. XXVII, h. 369-71
- <sup>19</sup> *Ibid.*, jld. IV, h. 317
- <sup>20</sup> *Ibid.*, h. 317
- <sup>21</sup> al-Asqalany, *Op. Cit.*, jld. V, h. 35
- <sup>22</sup> *Ibid.*, h. 35
- <sup>23</sup> Al-Mizzy, *Op. Cit.*, jld. XII, h. 479-86
- <sup>24</sup> Al-Asqalany, *Op. Cit.*, jld. IV, h. 301
- <sup>25</sup> Al-Dzahaby, *Op. cit.*, jld. VII, h. 212
- <sup>26</sup> *Ibid.*, h. 206
- <sup>27</sup> *Ibid.*, h. 208
- <sup>28</sup> *Ibid.*, h. 210
- <sup>29</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tabdzib al-Tabdzib*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H / 1984 M), jld. 4, h. 140 – 41
- <sup>30</sup> *Ibid.*, h. 140 – 41
- <sup>31</sup> *Al-Dzghaby. Op. Cit.*, jld. IX, h. 381
- <sup>32</sup> Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthy, *Thabaqat al-Huffadb*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1403 H / 1983 M), jld. I, h. 27
- <sup>33</sup> Al-Mizzy, *Op. Cit.*, jld. II, h. 477
- <sup>34</sup> *Ibid.*, h. 471-72
- <sup>35</sup> *Ibid.*, h. 476
- <sup>36</sup> *Ibid.*, h. 476
- <sup>37</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahaby, *Siyar Alam al-Nubala'*. (Cet. VII; Beirut: Muassasat al-Risalah, 1410 H / 1990 M), Jld. XIII, h. 277-78
- <sup>38</sup> *Ibid.*, h. 278.
- <sup>39</sup> Jamaluddin bin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzy, *Tabdzib al-Kamal fii Asma' al-Rijal*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H / 1994 M), Jld. XVII, h. 355
- <sup>40</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Usman al-Zahaby, *Kitab Tadzkirat al-Huffadb*. (Cet. I; Beirut: Dar Ihya al-Turast al-Araby, 1375 H / 1995 M), Jld. II, h. 636
- <sup>41</sup> Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyial-Dimasyqy, *al-Bidayah wa al-Nihayab*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, T.Th), jld. VI, juz. XI, h. 56
- <sup>42</sup> Al-Asqalany, *Op. Cit.*, jld. XII, h. 385
- <sup>43</sup> *Ibid.*, jld. XII, h. 453
- <sup>44</sup> Al-Dzahaby, *Op. Cit.*, jld. IV, h. 108-09
- <sup>45</sup> Al-Mizzy, *Op. Cit.*, jld. XXVIII, h. 457
- <sup>46</sup> *Ibid.*, h. 458
- <sup>47</sup> Al-Mizzy, *Op. Cit.*, jld. XII, h. 462-63
- <sup>48</sup> Al-Asqalany, *Op. Cit.*, jld. IV, h. 293-94
- <sup>49</sup> *Ibid.*, h. 294-94
- <sup>50</sup> *Ibid.*, jld. VII, h. 259
- <sup>51</sup> *Ibid.*, h. 259
- <sup>52</sup> Al-Asqalany, *Op. Cit.*, jld. I, h. 31-32
- <sup>53</sup> *Ibid.*, h. 33
- <sup>54</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*. . . . . h. 121-122
- <sup>55</sup> Lihat M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi menurut Pembela, Peningkar dan Penalsunya*, (Cet. I; Jakarta, Gema Insani Press, 1995 M), h. 126
- <sup>56</sup> Istilah hadis mukhtalaf dalam kajian ilmu mukhtalaf hadis adalah adanya dua hadis yang bertentangan maknanya secara zahir dengan cara mengkompromikan keduanya, mentarjih salah satunya atau menasah salah satunya untuk menghilangkan pertentangan. Lihat Dr. Nafiz Husein Hammad, *Mubkhtalaf Hadis bainal Fuqaba' wal Mubhaddisin*, (cet. I; Mansurah, Mesir, dar wafa', 1994 M), h. 13
- <sup>57</sup> *Ibid.*, h. 125. Lihat juga makalah Dr. Syaraf Quda, *Ilmu Mukhtalaf Hadis Ushul wa Qawaiduhu*, (Jordania, Universitas Jordan, Jurnal Dirasah Islamiyah, no.28, vol 2, 2001 M), h. 13-14.
- <sup>58</sup> Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Takwil Mukhtalaf al-Hadis*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Jail, 1411 H / 1991 M), h. 92
- <sup>59</sup> Lihat Abu Daud, *Op. Cit.*, Kitab Thaharah, Bab al-Istibra'u min al-Bauli, No. Hadis; 22., juz. I, h. 6
- <sup>60</sup> Al-Asqalany, *Fath al-Bary Syarb Shabih al-Bukhary*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H / 1989 M), jld. I, h. 352
- <sup>61</sup> Syhab al-Din Ahmad bin Muhamad al-Khathib al-Qasthalany, *Irsyad al-Sary Syarb Shabih al-Bukhary*. (Cet. VII; Mesir: Maktabah al-Usariyyah, 1323 H), jld. I, h. 293
- <sup>62</sup> Abu Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawawy, *al-Minhaj Syarb Shabih Muslim bin Hajjaj*. (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1421H/ 2000M), jld. II, juz. III, h. 124

- <sup>63</sup> Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abd al-Malik Ibnu Bathathal, *Syarab Shabih al-Bukhary*. (Cet. I; Riyadh: Makatabah al-Rusyd, t.th), jld. I, h. 334
- <sup>64</sup> *Ibid.*, h. 335. Lihat pula al-Kirmany, *Syarab Shabih al-Bukhary*. (Cet. Beirut: Dar Ihaya al-Turats, 1401H / 1981M), juz. III, h. 74-75.
- <sup>65</sup> Ibnu Majah, *Op.Cit.*, juz I, h. 112
- <sup>66</sup> Al-'Asqalany, *Fath al-Bary.*, jld. I, h. 375
- <sup>67</sup> Muhammad bin Ali al-Syaukany, *Nail al-Authar Syarab Muntaqa al-Akbbar*. (Cet. I; Mesir: Makatabah al-Halaby, t.th), jld. I, h. 107-108

## Tentang Penulis

**Johar Arifin**, dosen pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, menyelesaikan S1 pada Fakultas Ushuluddin Univ. Al Azhar Cairo Mesir th. 2000 dan S2 pada Fakultas Fiqh dan Perundangan Jurusan Ushuluddin Universitas al Al-Bayt Jordania th. 2006. Jabatan terakhir Lektor pada jurusan tafsir Hadis UIN Suska Riau. e-mail: djohar\_hmr@yahoo.com